

Pengembangan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Sita Awalunisah¹, Amrullah², Hesti Putri Setianingsih³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tadulako

sita_awalunisah@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (bulan) (tahun)

Di revisi (bulan) (tahun)

Di setuju (bulan) (tahun)

Keywords:

Model Pembelajaran
STAD; Perkembangan
Kognitif; Anak Usia Dini

Abstract

Cognitive abilities of early childhood are very important to be developed as their provision later. At this time, children are easy to stimulate and receive stimulation from the surrounding environment. One way that can be done to develop early childhood cognitive is to use the STAD cooperative learning model which is expected to help children develop their cognitive. This study uses the Borg & Gall development model. The subjects of this study were 24 people, 12 for limited trials and 12 people for field tests. Data collection techniques used in this study were interviews, quasi-experimental validation and observation. The results of this study indicate that there is an increase in the cognitive development of group B children after being given STAD cooperative learning. This is indicated by the increasing score in each child's cognitive assessment and the results of the SPSS calculation of early childhood cognitive development have Sig < α (0.016 < 0.05). From these results it can be seen that the cognitive development of early childhood before the application of the STAD learning model is significantly different from after the application of the STAD type cooperative learning model.

Abstrak

Kemampuan kognitif anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan sebagai bekalnya kelak. Pada masa ini, anak mudah untuk di stimulasi dan menerima stimulasi dari lingkungan sekitar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kognitif anak usia dini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan kognitifnya. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Subjek Penelitian ini 24 orang, 12 untuk uji terbatas dan 12 orang untuk uji lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, validasi eksperimen semu dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kognitif anak kelompok B setelah diberikan pembelajaran kooperatif STAD. Hal itu ditandai dengan meningkatnya skor dalam setiap penilaian kognitif anak dan hasil perhitungan SPSS perkembangan kognitif anak usia dini memiliki Sig < α (0,016 < 0,05). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan kognitif anak usia dini sebelum penerapan model pembelajaran STAD berbeda signifikan dengan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya pendidikan pada anak usia dini. Salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak yaitu usia empat sampai enam tahun adalah sekolah Taman Kanak-kanak. Pada masa inilah yang paling tepat untuk melatih, merangsang dan mengembangkan kemampuan yang ada pada setiap anak. Peran lingkungan sangat diharapkan untuk mampu memfasilitasi anak supaya tumbuh kembang anak berkembang dengan baik. Lingkungan harus mampu menyediakan metode, media dan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat merangsang perkembangan anak. Pada dasarnya prinsip pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah belajar melalui bermain dan dilakukan dengan menyenangkan bagi anak (Fitri, 2020). Dari kalimat tersebut dapat kita amati bahwa anak-anak belajar melalui bermain, dengan bermain anak-anak belajar dari pengalaman anak pada saat bermain. Namun, permainan yang disajikan hendaknya mampu menstimulasi atau merangsang perkembangan-perkembangan yang ada pada diri setiap anak (Susanti, 2015). Aspek-aspek perkembangan anak usia dini terdapat enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Dari keenam aspek tersebut harus mendapat perhatian penuh dari orangtua maupun guru untuk menstimulasi atau mengembangkannya. Salah satu contoh perkembangan yang harus mendapat perhatian penuh pada anak usia dini yaitu aspek perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif sering diidentikkan dengan perkembangan kecerdasan. Perkembangan kognitif adalah dasar bagi perkembangan intelegensi pada anak usia dini (Nurhayati, 2020).

Kognitif adalah suatu proses berfikir menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi, namun terwujud atau tidaknya tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Potensi kognitif yang dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan yang akan menentukan batas perkembangan tingkat (intelegensi) batas maksimal (Retnaningrum, 2016). Adapun proses kognisi meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Piaget berpendapat, bahwa pentingnya pendidik mengembangkan kognitif adalah: 1) agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan rasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan

komprehensif; 2) agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya; 3) agar anak mampu mengembangkan pemikiran pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya; 4) agar anak mampu memahami simbol- simbol yang tersebar di dunia sekitarnya; 5) agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan); dan 6) agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri (Veronica, 2018). Tahapan-tahapan perkembangan intelektual dirumuskan oleh Piaget berhubungan dengan pertumbuhan otak anak. Terdapat empat tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget yang terdiri dari “Tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (8-11 tahun) dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut yaitu: a. Tahap sensorimotor (0-2 tahun). Menggambarkan seseorang berpikir melalui gerak tubuh, maksudnya kemampuan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan intelektual berkembang sebagai suatu hasil dari perilaku gerak dan konsekuensinya. b. Tahap praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini Piaget memberikan penekanan berupa batasan. Pada tahap ini anak masih belum memiliki kemampuan untuk berpikir logis atau operasional. Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan lingkungan secara kognitif. Piaget membagi menjadi dua sub bagian, yaitu prakonseptual (2-4 tahun) dan intuitif (4-7 tahun). c. Tahap operasional konkrit (8-11 tahun). Karakteristik umum dari tahapan ini adalah bertambahnya kemampuan dari variabel dalam situasi memecahkan masalah (problem solving). Pada masa ini anak sudah memasuki masa kanak-kanak dan memasuki dunia Sekolah Dasar. d. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Pada tahap ini ditandai dengan kemampuan individu untuk berpikir secara hipotesis dan berbeda dengan fakta, memahami konsep abstrak, dan mempertimbangkan kemungkinan cakupan yang luas dari perkara yang sempit (Anida & Eliza, 2020).

Menurut Piaget, tahapan-tahapan di atas selalu dialami oleh anak, dan tidak akan pernah ada yang dilewatkan meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Tahapan-tahapan ini akan meningkat lebih kompleks daripada pada masa awal dan kemampuan kognitif anak pun bertambah. Melihat tahapan perkembangan di atas, maka anak usia dini berada pada tahapan praoperasional-intuitif. Anak sudah mengenal kegiatan

mengelompokkan, mengukur dan menghubungkan objek-objek, namun anak belum mengetahui dasar mengenai prinsip-prinsip yang melandasinya (Novitasari, 2018). Perkembangan kognitif pada setiap tahapannya memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan tahapan yang lainnya. Karakteristik anak pada tahap ini yaitu pemusatan perhatian pada satu dimensi dan mengesampingkan dimensi lainnya. Hal tersebut diperhatikan oleh guru agar memberikan pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan kognitif anak secara optimal. Adapun cara berpikir anak usia dini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut (Khadijah & Amelia, 2020): a) *transductive reasoning*, artinya anak berpikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis; b) ketidakjelasan hubungan sebab akibat, artinya anak mengenal hubungan sebab akibat secara tidak logis; c) *animism*, artinya anak menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya; d) *artificial*, artinya anak mempercayai bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia; e) *perceptually bound*, artinya anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya; f) *mental experiments*, artinya anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya; g) *centration*, artinya anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya; dan h) *egocentrism*, artinya anak melihat dunia di lingkungannya menurut kehendak dirinya sendiri. Artinya, dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan kognitif anak selain bawaan lahir, harus dirangsang atau distimulasi agar perkembangan kognitif anak berkembang dengan baik. Hal tersebut tugas orangtua dan peran guru sangat penting.

Peran guru dalam Pendidikan anak usia dini untuk menstimulasi perkembangan anak sangat penting karena guru adalah role model untuk anak serta menciptakan strategi pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta menentukan tingkat ketercapaian pembelajaran yang sudah dirumuskan (Yansyah et al., 2021). Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat anak dalam belajar. Melakukan sesuatu kegiatan yang menyenangkan dan menarik minat anak akan membuat anak lebih berkonsentrasi, meningkatkan keingintahuan dan mudah dalam memahami konsep yang diberikan oleh guru (Anggraini, 2020). Tingkat konsentrasi anak usia dini sangat rendah, hanya mampu memusatkan konsentrasinya dalam waktu yang singkat kemudian mencari hal lain yang menurut anak menarik sehingga anak akan mengabaikan kegiatan yang telah

diberikan oleh guru apabila dilakukan dengan cara yang menurutnya membosankan. Oleh karena itu guru harus memiliki kegiatan pembelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan untuk anak (Khotimah et al., 2020). Guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, menyediakan media pembelajaran yang menarik dan berorientasi pada anak. Dalam proses pembelajaran anak usia dini terdapat banyak strategi menyenangkan yang dapat dilakukan oleh guru serta dalam proses pelaksanaannya. Salah satunya adalah strategi pembagian kelompok kecil dalam kegiatan pembelajaran. Namun, pada saat observasi berlangsung, guru hanya beberapa kali melaksanakan pembelajaran yang membuat anak bekerja sama di dalam ruangan. Guru lebih sering menggunakan kerjasama bermain di luar ruangan. Guru telah menunjukkan variasi kegiatan setiap harinya, namun masih sering menggunakan kertas seperti menggunting, menempel, menggambar dan mewarnai. Kemudian ketika melakukan observasi masih terdapat anak yang mewarnai dengan waktu yang sangat lama sehingga tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Peneliti menanyakan kepada anak tersebut alasan anak tersebut tidak menyelesaikan tugasnya. Anak tersebut menjawab bahwa anak tersebut mengantuk dan bosan mewarnai gambar yang diberikan oleh gurunya. Oleh karena itu sangat disarankan untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk menstimulasinya.

Selain itu, dalam pembelajaran juga dibutuhkan kreatifitas dan interaksi antara anak satu dengan yang lain maupun dengan guru. Anak dengan bersama-sama atau bekerjasama akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertukar ide dengan teman sebayanya, sehingga terbentuk pribadi saling membantu atau tolong menolong (Octavia et al., 2020). Model pembelajaran yang membangun kerja sama biasa disebut model pembelajaran kooperatif. Tujuan model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak saja akan tetapi dapat bisa juga meningkatkan kemampuan akademik atau kognitif anak (Dinarti & Purbaningrum, 2014). Model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu anak dalam membangun pengetahuannya sendiri dan memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide yang anak miliki dengan bekerja sama dengan teman-temannya. Model pembelajaran kooperatif ada beberapa tipe salah satunya yaitu tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang dikembangkan

oleh Robert Slavin (Kezia Febri Kristiani, 2021). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki tujuan untuk memotivasi anak saling membantu teman dalam melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru, dalam aktivitas bermain dan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong dan mendukung anak untuk saling membantu atau menolong dalam melakukan kegiatan pembelajaran agar semua anggota kelompok mengerti dan memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru (Khalistyawati & Muhyadi, 2018). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini cocok digunakan untuk mengembangkan atau menstimulasi kognitif anak usia dini. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini (Nur Syamsu et al., 2019). Namun model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini kurang diterapkan oleh guru di TK Kabupaten Sigi. Guru lebih banyak menggunakan metode-metode lain untuk mengembangkan kognitif anak seperti menyusun puzzle dan menggunakan media kartu angka.

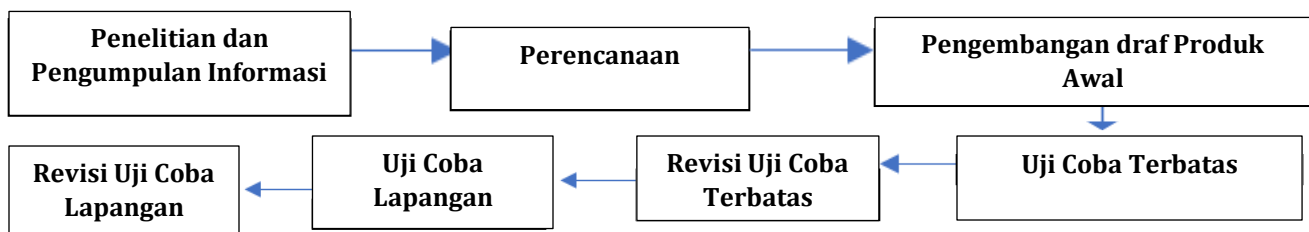
Dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD, guru harus membagi kelompok dan pembagian kelompok dalam model pembelajaran ini harus heterogen. Satu kelompok terdiri dari anak-anak dengan jenis kelamin, latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sehingga terjadi atau adanya interaksi dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta mengemukakan ide-ide dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak. Dalam hal ini semua anak harus terlibat aktif dalam kelompok dan saling membantu agar kegiatan yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik dan semua anggota kelompok dapat memahami pembelajaran yang telah dilakukan. Anak harus diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang apa yang anak ketahui untuk berbagi pengetahuan anak dengan teman-teman sebayanya (Khalistyawati & Muhyadi, 2018). Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, guru hanya bisa memfasilitasi dan membimbing kegiatan anak, sehingga anak dapat aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya sebagai pendengar saja.

Model pembelajaran tipe STAD ini diawali dengan penjelasan guru tentang topik dan tema pada hari itu, serta kegiatan yang akan dilakukan. kemudian anak melakukan kegiatan bersama anggota kelompoknya. Pada tahap tersebut anak saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan dan memahami kegiatan yang dilakukan (Khalistyawati & Muhyadi, 2018). Setelah melakukan kegiatan, guru memberikan pertanyaan pada masing-

masing anggota kelompok tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Masing-masing jawaban dari anggota kelompok akan dihitung sesuai dengan perolehan jawaban yang benar pada tiap anggota kelompok. Kemudian guru akan menjumlahkan hasil jawaban yang benar dari setiap kelompok. Selanjutnya langkah terakhir guru akan memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi Model pembelajaran yang diterapkan untuk anak usia dini harus memperhatikan kemampuan dan perkembangan serta kebutuhan anak-anak. Pembelajaran yang dilakukan harus menyenangkan dan menarik yaitu dengan kegiatan bermain agar anak tidak mudah bosan mengikuti pembelajaran di sekolah (Fitri, 2020). Selain itu pembelajaran juga harus dapat meningkatkan keaktifan anak dan dilakukan dengan pengalaman langsung (Anggraini, 2020). Oleh karena itu berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengembangkan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini yaitu pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usi dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian yang dilakukan ini merupakan kegiatan pengembangan model pembelajaran, maka jenis rancangannya adalah dengan menggunakan penelitian dan pengembangan. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Adapun tahapan atau langkah dalam penelitian yang dikembangkan dan digunakan setelah dilakukan penyederhanaan serta adaptasi langkah-langkah pengembangan pembelajaran Borg & Gall maka didapatkan tujuh langkah dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti, yakni sebagai berikut.



Gambar. Alur Langkah-Langkah Pengembangan tipe Borg & Gall yang telah disederhanakan

Prosedur Pengembangan

Penelitian dan pengembangan dalam hal ini digunakan sebagai prosedur untuk mengembangkan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) yang dapat mengarahkan anak untuk menguasai kompetensi pembelajaran secara holistik. Produk yang dihasilkan berupa modul, model pembelajaran yang dihasilkan akan digunakan sebagai sumber, alat dan bahan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Skema penelitian dan pengembangan menjadi 3 langkah umum, yaitu sebagai berikut. 1). Tahap studi pendahuluan, seperti dilakukan pengumpulan informasi melalui studi pendahuluan mengenai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran TK Kecamatan Sigibiromaru Kabupaten Sigi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pantauan ke TK Kecamatan Sigibiromaru Kabupaten Sigi. Temuan di lapangan selanjutnya dikaji berdasarkan konsep kajian dan teori yang relevan untuk dapat menemukan solusi permasalahan. Tahap ini terdiri atas kajian literatur, analisis kebutuhan dan analisis proses pembelajaran. Hasil analisis tersebut yakni produk konseptual yang menghasilkan model pembelajaran model pembelajaran yang dikembangkan. 2). Tahap pengembangan, seperti langkah-langkah dalam tahap ini meliputi penyesuaian konsep, struktur produk/ multimedia penyelenggaraan perangkat pembelajaran, pembuatan rancangan silabus, RPPH, dan menampilkan media yang dikembangkan. 3). Uji coba dan finalisasi, seperti produk yang dikembangkan dan telah di validasi oleh ahli, kemudian di terapkan operasional di lapangan. Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas produk yang telah dihasilkan dalam membantu anak mencapai tujuan pembelajaran Uji coba dilakukan sebanyak dua kali yaitu uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Uji coba terbatas dilakukan dengan 1 kelas dan uji lapangan dilakukan di 1 kelas juga.

Subjek Uji Coba dan Uji Operasional yaitu 1) Validasi, untuk menyatakan kelayakan produk yang dikembangkan dan alat ukur pendidikan literasi dan numerasi, terlebih dahulu dilakukan oleh ahli. Ahli ini adalah guru dan kepala sekolah atau dosen yang kompeten dalam bidang pendidikan anak usia dini. Hasil penilaian atau validasi dibagi menjadi dua penilaian dan masukan yang pertama sebelum digunakan dalam ujicoba dan yang kedua adalah ketika proses kegiatan berlangsung. 2) Uji Coba. Subjek coba pada penelitian ini adalah anak TK kelompok B yakni TK Pudjananti Indonesia. Aspek yang digunakan dalam menentukan TK tersebut adalah dari segi sumber daya manusia dan juga dari sarana dan prasarana sekolahnya. Pada uji coba

terbatas awal TK yang digunakan adalah Kelompok B1 sebanyak 12 orang anak dan 2 orang guru dilibatkan dalam proses pembelajaran. Anak yang ikut pada uji coba awal tidak akan dilibatkan pada uji coba lapangan. Peneliti menghindari kebocoran alat ukur berupa hasil observasi kegiatan anak sebelum dan setelah melakukan perlakuan. 3) Uji Lapangan. Subjek kegiatan uji lapangan yang akan dilakukan adalah Kelompok B1 sebanyak 12 orang anak dan 2 orang guru dilibatkan dalam proses pembelajaran juga.

Jenis Data. Data yang digunakan pada uji coba ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari validasi multimedia dengan instrumen validasi dan observasi. Sedangkan data kualitatif menyangkut, keterlaksanaan perangkat pelaksanaan pembelajaran dan wawancara. Selanjutnya Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 1). Teknik Pengumpulan Data yaitu a) Wawancara. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tentang proses pembelajaran, sarana prasarana serta aspek-aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran lainnya. b) Validasi dan eksperimen semu. Teknik validasi ini dilakukan oleh ahli atau praktisi (expert judgement) untuk mengetahui kelayakan dan kesiapan dari produk yang dikembangkan. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan yang dilakukan dalam ujicoba lapangan dengan menggunakan model eksperimen semu (quasi eksperimental) tanpa adanya kelas kontrol dan kelas eksperimen. c) Observasi Hal ini untuk mengetahui keterlaksanaan produk hasil yang dikembangkan berupa multimedia pembelajaran berbasis kearifan lokal saat digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan aktivitas guru. 2). Instrumen pengumpulan data yaitu a) Pedoman wawancara. Kegiatan wawancara yang dilakukan sebagai bahan untuk menganalisis kebutuhan termasuk multimedia dari informasi yang didapatkan tentang pertanyaan seputar proses pembelajaran di TK. b) Lembar Validasi Produk. Instrumen pengumpulan data untuk pengembangan multimedia pembelajaran dengan menggunakan Skala. Cara penggunaan skala nilai yaitu, bilamana muncul gejala atau unsur-unsur seperti yang terdapat dalam klasifikasi data, para pakar memberikan tanda cek (√) pada kolom kolom 1-5 sesuai dengan kriteria dalam aspek yang akan dinilai. Selain lembar validasi produk sebelum proses pembelajaran, digunakan juga lembar penilaian kualitas multimedia pembelajaran yang digunakan. c) Lembar Observasi. Dalam hal ini yang digunakan berupa daftar checklist dan penilaian dilakukan oleh teman sejawat yang telah ditentukan oleh peneliti. Lembar observasi anak terdiri dari catatan penting selama pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal, misalnya: 1) lembar observasi studi pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan apa diinginkan;

dan b) lembar observasi pendidikan literasi dan numerasi untuk digunakan dalam proses mengetahui keefektifan multimedia yang dikembangkan.

Selanjutnya, teknik analisis data yaitu a) Studi Pendahuluan, dilakukan dengan wawancara terbuka kepada informan sebagai data kuantitatif yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. b) Pengembangan Produk. Data yang diperoleh dari para ahli dan praktisi dianalisis untuk menjawab, apakah multimedia yang dikembangkan sudah dikatakan valid ditinjau dari kekuatan landasan teoritis dan konsistensi di antara komponen-komponen model secara internal. Sedangkan data hasil uji coba lapangan (di kelas) digunakan untuk menjawab kriteria kepraktisan dan keefektifan multimedia pembelajaran yang dikembangkan. Adapun langkah- langkah yang digunakan untuk memberikan kriteria kualitas terhadap produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut. c) Data yang berupa skor tanggapan ahli, guru, dan anak yang diperoleh melalui kuesioner atau lembar observasi anak yang diubah menjadi data interval. Disediakan 5 pilihan untuk tanggapan kualitas produk yang dikembangkan, yaitu: sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), sangat kurang (1).

Skor yang diperoleh, kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima sebagai berikut:

Tabel 1. Panduan Konversi Data Kuantitatif Menjadi Kualitatif

No	Interval	Nilai	Kategori
1	$X > 4,21$	A	Sangat Baik
2	$3,40 < X < 4,21$	B	Baik
3	$2,60 < X < 3,40$	C	Cukup
4	$1,79 < X < 2,60$	D	Kurang
5	$X < 1,79$	E	Sangat Kurang

Keterangan :

Skor Maksimum = 5	$X_i = \frac{1}{2} (5 + 1) = 3$
Skor minimum = 1	$S_{bi} = \frac{1}{6} (5 - 1) = 0,67$
X = skor aktual	

Dengan demikian, skor tiap butir tanggapan yang diperoleh dapat dikonversikan menjadi nilai untuk mengetahui kategori setiap butir tanggapan secara keseluruhan terhadap hasil pengembangan. Syarat minimal produk yang dikembangkan layak untuk digunakan adalah minimal kriteria “Cukup”.

Selanjutnya, analisis data observasi. Analisis perbedaan nilai literasi dan numerasi anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. a) Uji Normalitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap data pendidikan literasi dan numerasi Data dikatakan berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5% (probabilitas > 0,05). Uji normalitas data dilakukan dengan Uji Satu Sampel Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. b) Uji Homogenitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data kelompok anak mempunyai varians yang sama atau tidak. Sampel penelitian dikatakan berasal dari populasi yang homogen pada taraf signifikansi 5% (probabilitas > 0,05). Pengujian homogenitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik homogenitas varians dalam program SPSS 16.0 for windows. c) Uji Independent t-test. Perbedaan perkembangan kognitif anak usia dini sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran STAD dapat diketahui dengan menggunakan uji statistika parametrik. Berdasarkan variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini, yakni variabel bebas (multimedia pembelajaran berbasis kearifan lokal) dan variabel terikat (nilai literasi dan numerasi) menggunakan statistik uji Manova dengan program SPSS 16.0 for Windows. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut: 1) $H_0 : \mu_1 = \mu_2 \rightarrow$ Ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan kognitif anak usia dini sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran STAD. 2) $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \rightarrow$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan kognitif anak usia dini sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran STAD.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh untuk mendukung pembahasan hasil penelitian. Melalui gambaran ini akan terlihat kondisi awal dan akhir dari setiap variabel yang diteliti. Data hasil observasi perkembangan kognitif anak usia dini yang akan dideskripsikan terdiri atas data *pretest* dan data *posttest* serta *gain score*. *Pretest* pada penelitian ini berupa observasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan kognitif anak usia dini sebelum

diterapkannya model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD). *Posttest* ini bertujuan untuk mengetahui pada perkembangan kognitif anak usia dini setelah diterapkannya model pembelajaran *student teams achievement division*. Sedangkan *gain score* adalah selisih antara nilai *posttest* dan *pretest*, *gain score* menunjukkan perbedaan signifikan untuk nilai perkembangan kognitif anak usia dini sebelum dan sesudah model pembelajaran dilakukan.

Hasil

Data perkembangan kognitif anak usia dini dibawah ini dideskripsikan dan diambil dari hasil *pretest* dan *posttest* serta *gain score* pada kelompok anak. Secara ringkas, hasil observasi pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman deskripsi data pemahaman guru terhadap perkembangan kognitif anak usia dini berupa rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah *pretest* dan *posttest*

Deskripsi Perkembangan Kogintif Anak Usia Dini	Kelompok Anak dengan Model Pembelajaran STAD	
	Pretest	Posttest
Rata-rata	64,6	96,7
Standar Deviasi	13,84	11,1
Nilai Tertinggi	85	115
Nilai Terendah	39	79

Berdasarkan tabel, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *pretest* pada kelompok anak yakni 64,6, sedangkan pada *posttest* rata-rata nilai meningkat menjadi 96,7. Pada kelompok anak, nilai tertinggi *pretest* yakni 85, sedangkan pada *posttest* nilai tertinggi meningkat menjadi 115. Selanjutnya nilai terendah kelompok anak pada *pretest* yakni 39 dan pada *posttest* meningkat menjadi 79. Pada kelompok anak, nilai standar deviasi pada *pretest* yakni 13,84 dan pada *posttest* yakni 11,1.

Tabel 3. *Gain score* hasil observasi perkembangan kognitif anak usia dini

Kriteria <i>Gain Score</i>		Kelompok Anak dengan Model Pembelajaran STAD	
		Frekuensi	Persentase
Tinggi	$gain\ score > 0,7$	3	25
Sedang	$0,3 < gain\ score < 0,7$	9	75
Rendah	$gain\ score < 0,3$	0	0
Jumlah		12	100

Berdasarkan Tabel disimpulkan bahwa *gain score* pemahaman guru terhadap perkembangan kognitif anak usia dini ada 3 anak (25%), yang kriterianya sedang ada 9 anak (75%), dan tidak ada anak yang kriterianya rendah.

Analisis Inferensial (Uji Prasyarat) 1) Uji Normalitas yaitu uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada data sebelum maupun sesudah pelaksanaan model pembelajaran STAD. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada program *SPSS 16.0 for windows*. Adapun hipotesis yang diajukan adalah H_0 : data awal dan data akhir berdistribusi normal; H_1 : data awal dan data akhir tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas data menggunakan taraf signifikansi α 0,05 atau taraf kepercayaan 0,95. Kriteria keputusan uji normalitas diantaranya, (1) jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga data dinyatakan berdistribusi normal, (2) jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4. Uji Normalitas (*Kolmogorov Smirnov*) Tests of Normality

	Kelompok Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perkembangan Anak kognitif anak usia dini	.096	20	.200*	.962	20	.581

Berdasarkan Tabel, disimpulkan bahwa data *gain score* perkembangan kognitif anak usia dini memiliki $\text{Sig} > \alpha$ ($0,200 > 0,05$) yang berarti data *gain score* perkembangan kognitif anak usia dini berdistribusi normal.

Selanjutnya, Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada kelompok anak mempunyai variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas data perkembangan kognitif anak usia dini secara sendiri-sendiri, dapat menggunakan Levene Test melalui program SPSS 16.0 for windows. Kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas varians yaitu (1) jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berasal dari populasi yang mempunyai variansi yang homogen, dan (2) jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data berasal dari populasi yang mempunyai variansi yang heterogen. Adapun hasil uji homogenitas melalui program dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan Tabel 5, disimpulkan bahwa data perkembangan kognitif anak usia dini memiliki $\text{Sig} > \alpha$ ($0,375 > 0,05$) berarti matrik varian-kovarians variabel perkembangan kognitif anak usia dini pada kelompok anak adalah homogen.

Kemudian dilakukan Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji $-t$ (uji beda *Independent Sample t Test*). Uji $-t$ ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata sebelum dan sesudah diberikannya model pembelajaran STAD. a) Uji $-t$ (uji beda *Independent Sample t Test*). Teknik analisis uji $-t$ (uji beda *Independent Sample t Test*) dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0. for windows. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila *sig.* yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran STAD. Adapun hasil uji $-t$ dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Homogenitas (*Levene Test*) Levene's Test of Equality of Error Variances^a

	F	df1	df2	Sig.
Perkembangan kognitif anak usia dini	.806	1	38	.375

Tabel 6. Uji *Independent Sample t* (perkembangan kognitif anak usia dini) Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
perkembangan kognitif anak usia dini	.806	.375	2.519	38	.016	.09103	.03614	.01788	.16419
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			2.519	36.286	.016	.09103	.03614	.01776	.16431

Berdasarkan Tabel. 6, disimpulkan bahwa data *gain score* perkembangan kognitif anak usia dini memiliki $\text{Sig} < \alpha$ ($0,016 < 0,05$) yang berarti *gain score* perkembangan kognitif anak usia dini sebelum penerapan model pembelajaran STAD berbeda signifikan dengan sesudah penerapan model pembelajaran STAD, dengan kata lain penerapan model pembelajaran STAD untuk *score* perkembangan kognitif anak usia dini.

Diskusi

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran tipe STAD dapat mengembangkan kognitif anak. Teori belajar kognitif menjelaskan bagaimana seseorang mencapai pemahaman atas dirinya dan lingkungannya lalu menafsirkan

bahwa dirinya dan lingkungan psikologisnya merupakan faktor yang kait-mengait, sebagaimana telah dikatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia (Retnaningrum, 2016). Selanjutnya, implementasi model pembelajaran kooperatif STAD tidak hanya meningkatkan hasil belajar anak dan mengembangkan kognitif anak, tetapi juga meningkatkan keterampilan kolaboratif anak dalam pembelajaran (Claudia et al., 2017). Pada saat perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe STAD anak- anak diarahkan untuk dapat bekerja sama dalam kelompok kecil, setelah dari bekerja kelompok itu anak mendapat informasi baru yang berasal dari dukungan dan bantuan temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Dedek Andrian et al., 2020) yakni gagasan utama dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memacu anak untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru.

Dalam penelitian ini kerja kelompok anak-anak di arahkan pada bermain kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Khalistyawati & Muhyadi, 2018) bahwa penerapan pembelajaran kooperatif pada anak usia dini diberikan dengan memberikan bermain kelompok. Jenis tugas kooperatif termudah adalah belajar sambil bermain yang secara eksternal diatur oleh guru dan melibatkan pembagian peran yang sudah terstruktur dalam bentuk permainan. Permainan-permainan tersebut diberikan dengan memanfaatkan permainan yang tersedia di sekolah seperti balok dan permainan yang lainnya (Pahlevi et al., 2018).

Kualitas kolaboratif antar anak tidak bisa serta-merta tumbuh di dalam proses pembelajaran karena perlu adanya rancangan yang tersistem. Implementasi STAD diyakini telah mampu membangun dasar yang baik sebagai awal terbentuknya komunikasi diantara anak yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya (Nur Syamsu et al., 2019). Hal ini yang perlu diperhatikan dan diperbaiki melalui kegiatan belajar inovatif yang berkelanjutan. Selanjutnya, salah satu model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kognitif anak dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi atau metode belajar dimana anak belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda (Zahro et al., 2018). Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengubah pembelajaran dari teacher center menjadi student center (Riny & Safrul, 2022). Konsep inti dari model

pembelajaran tipe STAD adalah guru menyajikan pembelajaran atau menyiapkan media pembelajaran maupun rencana kegiatan harian kemudian anak bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran atau tentang media yang disediakan oleh guru tersebut, diharapkan guru mengenalkan dan melatih keterampilan proses dan keterampilan kooperatif sebelum atau selama pembelajaran agar anak-anak mampu dan dapat mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut oleh guru (Kezia Febri Kristiani, 2021). Pada saat memberi pembelajaran dengan model pembelajaran STAD guru sudah membuat media pembelajaran dan RPPH yang dapat mengembangkan kognitif anak yaitu menggunakan media pembelajaran yang sesuai. pada saat pembelajaran anak dapat berinteraksi, dan berkomunikasi serta bercakap-cakap sehingga memotivasi anak untuk saling bertukar pikiran mengutarakan pendapat-pendapatnya secara efektif (Sholeha, 2019), bekerjasama antar tim sehingga anak-anak lebih aktif di kelas dan dapat menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan dan kemampuan kognitif anak diharapkan dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Kecamatan Sigibiromaru Kabupaten Sigi. Melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, proses pembelajaran yang dilalui guru menjadi lebih bermakna karena terdapat dapat lebih efektif dan efisien untuk perkembangan anak.

Simpulan

Dari hasil penelitian pengembangan Model Pembelajaran Cooperative Students Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini di TK Kecamatan Sigi Biromaru diperoleh kesimpulan bahwa terdapat terdapat peningkatan kemampuan kognitif anak berdasarkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif Students Teams Achievement Divisions (STAD). Hal tersebut dapat diketahui dengan hasil nilai $\text{sig} < \alpha$ ($0,016 < 0,05$) yang berarti *gain score* perkembangan kognitif anak usia dini sebelum penerapan model pembelajaran STAD berbeda signifikan dengan sesudah penerapan model pembelajaran STAD, dengan kata lain penerapan model pembelajaran STAD dapat mengembangkan kognitif anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pembelajaran anak menjadi lebih aktif

berbicara saat bersama teman-temannya, bertambahnya kosa kata yang diucapkan anak, dan ditunjukkan juga dari anak yang tadinya pemalu atau pendiam mulai bercakap-cakap lebih aktif dengan temannya, berani bertanya dengan guru maupun temannya, berani mengungkapkan pendapat, bercerita di depan kelas, mampu menyusun puzzle dalam waktu yang ditentukan, menyusun balok dan mengenal geometri.

Daftar Pustaka

- Anggraini, G. F. (2020). Pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui storytelling di Tk amartani bandar lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 15–25. <http://www.e-jurnal.dharmawacana.ac.id/index.php/jp/article/view/21>
- Anida, A., & Eliza, D. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Claudia, I., Amatus, M., Ismanto, Y., Bataha, Y., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2017). Pengaruh alat permainan edukatif (Puzzle) Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Linawan Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Journal Keperawatan(e-Kp*, 5(1), 1–6.
- Dedek Andrian, Astri Wahyuni, Syarul Ramadhan, Fini Rezy Enabela Novilanti, & Zafrullah. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Sosial, dan Motivasi Belajar. *Inomatika*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v2i1.163>
- Dinarti, C., & Purbaningrum, E. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Dalam Mengklasifikasikan Benda Kelompok B di TK Permata Bangsa. *PAUD Teratai*, 3(3), 1–7.
- Fitri, M. (2020). The Influence of Emergency Remote Learning to Look at Early Childhood Learning Motivation. *Child Education Journal*, 2(2), 68–82. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/download/1591/1145>
- Kezia Febri Kristiani, G. S. A. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3150–3157.
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–82. <https://doi.org/10.24042/ajipauid.v3i1.6508>
- Khalistyawati, M., & Muhyadi, M. (2018). Pengaruh Model Stad Dan Jigsaw Terhadap Karakter Kerja Sama, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Kognitif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 187–205. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21852>
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Nur Syamsu, F., Rahmawati, I., & Suyitno, S. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran

- STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 344. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19450>
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2), 128. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/123
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 16(2), 130–144. <https://doi.org/10.23960/jbm.v16i2.87>
- Pahlevi, A. N. D., Kurniawan, D., & Hanoum, R. N. (2018). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI. *Educehnologi*, 2(2), 93–99.
- Retnaningrum, W. (2016). Peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini melalui media bermain memancing. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11284>
- Riny, M., & Safrul, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Menggunakan Powerpoint Interaktif terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8666–8674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3885>
- Sholeha, V. (2019). Efektivitas metode guided discovery pada pembelajaran sains terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 78–83. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26680>
- Susanti, M. D. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Anak Tk. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 646–650. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i2.12358>
- Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1939>
- Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2021). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1449–1460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779>
- Zahro, F., Degeng, I. N. S., & Mudiono, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran student team achievement devision (STAD) dan mind mapping terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 196. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3021>